

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS,
KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati, Saudah Tahun 2021 yang berjudul “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru dapat menggunakan strategi dengan mengenalkan konsep dasar literasi yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, bercerita, bermain peran atau mendongeng. Adapun faktor yang mempengaruhi untuk menggunakan strategi dalam mengenalkan konsep dasar literasi adalah karakteristik peserta didik yang berbeda, tuntunan orang tua keaahlian anak masih rendah, dan syarat untuk masuk SD/MI.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasid Tahun 2020 dengan judul “Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Literasi Digital Menghadapi Pandemi COVID-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki tiga tujuan yang pertama membangun strategi yang menyenangkan, yang kedua menerapkan budaya baru, dan yang ketiga membangun karakter literasi berbasis digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menyajikan analisis data yang berupa ulasan lapangan terkait dengan strategi pembelajaran. Lahirnya Covid-19 ini menyebabkan dunia Pendidikan libur dan

sementara pembelajaran dilaksanakan secara virtual atau pembelajaran jarak jauh.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulela M, Reza Rachmadtullah, Yulia Elfrida Yanty Siregar (2017), yang berjudul “Strategi Guru Meningkatkan Pemahaman Bacaan Melalui Pendekatan Savi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang isi teks yang dibaca. Metode penelitian tindakan, dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD 04 Pt. Karet kuningan Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, siklus I hasil 72,7 % dan siklus II 96,77 %. Disimpulkan bahwa pendekatan SAVI yang menggunakan metode *Quantum Reading* memberikan dampak baik untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami teks bacaan.

Strategi Guru sangat diperlukan dalam meningkatkan literasi siswa. Guru menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan literasi bagi siswa, di buktikan berdasarkan penelitian oleh Suntoro Tahun 2019, yang berjudul “Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAB di Kabupaten Pati dapat di kelompokkan menjadi peningkatan kompetensi uru dan peningkatan karier. Memiliki akses informasi yang berasal dari berbagai tempat, dan para guru telah mampu menganalisis, mengorganisasi dan menyimpan informasi dengan baik. Meskipun di sekolah mengalami kendala dalam sarana prasarana dalam

pembelajaran, guru tetap memanfaatkan hasil literasi informasi dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifat Fatimah Zahro, Ayu Rissa Atika, Sharina Munggaraning Westhisi Tahun 2019, yang berjudul “Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini”. Temuan penelitian tentang strategi pembelajaran literasi menunjukkan bahwa literasi sains pada pendidikan anak usia dini dimulai dengan perencanaan, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan materi dan mendefinisikan lingkungan. Sarana pembelajaran dan evaluasi dilakukan sesuai dengan indikator perkembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farah Indrawati Tahun 2020, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0”. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pendidik dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika dengan mengintegrasikan belajar online dengan menggunakan computer, dan laptop. Kreativitas dan penguasaan aplikasi teknologi pendidikan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Proses ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada peserta didik. Kesimpulan sari penelitian ini merupakan kemampuan literasi matematika pada peserta didik di era revolusi industry 4.0 dapat menumbuhkan pembelajaran berbasis teknologi. Kemampuan literasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Teoritis

1. Strategi literasi

a. Definisi Strategi

Secara umum strategi merupakan suatu garis-garis besar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di hubungkan dengan belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum dalam kegiatan guru peserta didik oleh perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan telah ditetapkan (Nunuk Suyani, 2012:2).

Dengan demikian, strategi pada intinya langkah-langkah terencana dan bermakna luas mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu (Abuddin Nata, 2014:206). Strategi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai persiapan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hamruni, 2012: 2).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakanrangkaiian kegiatan yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran bersama untuk mencapai sebuah tujuan.

b. Definisi literasi

Pengertian Literasi dalam *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa literasi merupakan kemampuan dalam

mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Secara etimologi literasi berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti suatu sistem tulisan, literasi berarti keahlian dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, mendengarkan dan menghafalkan serta dapat menyelesaikan masalah.

Literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan membaca, tulis, berhitung dan berbicara, serta kemampuan mencari informasi; b) kegiatan social dipengaruhi dalam bebrabgai kondisi; c) aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terdapat membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk menyelidiki, merencanakan, menanyakan dan mengkritik semua hal yang diamati; dan d) penerapan bacaan yang dipunyai variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan Bahasa (Kemendikbud, 2017: 3).

Literasi yaitu peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan Romdhoni, (2013: 90).

Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi yaitu keahlian dan kemampuan seseorang dalam menggali atau mengolah informasi yang diterima.

1) Macam-macam literasi di SD Negeri 1 Sidoharum diantaranya:

a) Membaca

Membaca adalah jenis keterampilan bahasa reseptif, karena seseorang memperoleh informasi, pengetahuan dan

pengalaman baru melalui membaca. Selain itu, membaca menjadi semakin penting karena membaca terlibat dalam setiap aspek kehidupan. Apa pun yang dicapai melalui membaca akan memungkinkan orang-orang ini untuk memperluas keterampilan berpikir mereka, mengasah pendapat mereka dan memperluas wawasan mereka (Sartika, 2018:6)

b) Menulis

Menulis adalah komunikasi dalam bentuk tulisan, sedangkan keterampilan menulis adalah proses mengumpulkan, menyusun dan mencatat hasil pemikiran seseorang dalam bahasa tulis. Untuk memperoleh keterampilan menulis, siswa harus mampu membaca. Menulis memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikirannya kepada pihak lain melalui media tulis. (Umar, 2012:4)

c) Mendengarkan

Mendengarkan adalah suatu tindakan yang tidak hanya terjadi tanpa kesadaran, tetapi harus dilakukan dengan sengaja. Mendengarkan membutuhkan energi dan dedikasi, terutama dalam komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, perlu diperjelas dengan membedakan antara kegiatan menyimak dan kegiatan menyimak (Devito, 2013:12)

d) Menghafal

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memaksukan informasi kedalam otak. Kuswana menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. menghafal juga diartikan sebagai proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan dalam berpikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali. Perlu diketahui otak manusia terbagi dari tiga bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah (Bobbi, 2012:8).

c. Tujuan pelaksanaan literasi

Adapun tujuan pelaksanaan literasi di antaranya:

- 1) Literasi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang baik
- 2) Membantu seseorang berpikir kritis
- 3) Membaca dapat meningkatkan pengetahuan
- 4) Mendorong untuk mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri sendiri
- 5) Dapat menumbuhkan pribadi seseorang dengan cara membaca dan menulis (Faizah, 2016: 2).

d. Manfaat pelaksanaan literasi

Adapun manfaat literas diantaranya:

- 1) Meningkatkan koleksi kata “kosa kata” seseorang.

- 2) Memperoleh wawasan dan informasi baru.
- 3) Mendorong untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi.
- 4) Membantu meningkatkan konsentrasi peserta didik (Defi, 2018:1)

e. Literasi Pendidikan Agama Buddha Di SD Negeri 1

Sidoharum

SD Negeri 1 Sidoharum adalah salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang SD di Dusun Kewangen Desa Sidoharum, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. SD Negeri 1 Sidoharum ini terdapat 216 siswa-siswi yang bersekolah di antaranya 204 siswa-siswi yang agama Islam dan 12 siswa-siswi yang beragama Buddha. Walaupun siswa-siswi yang beragama Buddha hanya 12 siswa, namun kegiatan yang dilakukan selalu di dukung dan tidak membandingkan dengan yang lainnya. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 1 Sidoharum di antaranya, pramuka, seni tari, rebana, macapat, kuda lumping, dan sepak bola yang dilaksanakan setiap sore hari. Di SD Negeri 1 Sidoharum terdapat literasi yang menarik yaitu kegiatan pelafalan *Dhammapadā*. Pelafalan *Dhammapadā* di lakukan oleh siswa-siswi agama Buddha, kegiatan ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan agar siswa-siswi yang beragama Buddha dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan dapat menambah pengetahuan mengenai Buddha Dhamma.

Pelafalan *Dhammapadā* ini dilaksanakan bagi siswa-siswi agama Buddha secara bersama-sama dan dipandu oleh Guru Agama Buddha. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai siswa siwi Agama Buddha berkumpul di Cetiya Citta Dhamma Sasana untuk Bersama-sama melakukan literasi dengan menghafalkan *Dhammapadā*. Kegiatan pelafalan *Dhammapadā* ini di lakukan agar siswa-siswi yang Agama Buddha dapat meningkatkan keyakinan terhadap Buddha *Dhamma*.

2. Pelafalan *Dhammapadā*

a. Pengertian *Dhammapadā*

Dhammapadā dalam istilah *Pali dhamma* atau *dharma* dalam Bahasa sanskerta, adalah satu kata yang sulit diartikan. *Dhammapadā* harus dipahami menurut konteks bacaan. *Dhamma* berarti ajaran Buddha atau kebenaran, sedangkan *padā* berarti pasa atau jalan. Sehingga syair *Dhammapadā* secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai “jalan dhamma”. Sedangkan secara populer *Dhammapadā* diartikan sebagai “jalan kebenaran”.

Dhammapadā adalah salah satu bagian dari kitab suci Agama Buddha yaitu Tripitaka. Dari sekian banyak Kitab suci Tripitaka, *Dhammapadā* ternyata sangat di kenal oleh umat Buddha sendiri maupun yang lain. Kitab suci *Dhammapadā* diterjemahkan dalam berbagai Bahasa, lebih dari 12 bahasa. Kitab

ini sangat dikenal karena berisikan tuntunan praktik yang berguna buntut kehidupan, bagi umat awam maupun bagi para bhikkhu.

Kitab Suci *Dhammapadā* tersusun dalaam 26 *vagga* (bab) yang keseluruhannya, terdiri dari 423 bait. Bait-bait tersebut berisikan sabda-sabda suci Buddha yang di petik dari berbagai khotbah sang Buddha. Khotbah ini disusun dan di kelompokkan dalam bab-bab sesuai dengan topiknya.

Dua *Vagga* pertama yaitu *Yamaka vagga* dan *Appamada Vagga* berkenan dengan tata susila agama Buddha, yang sama penting bagi Bhikkhu maupun perumah tangga. Pada *Vagga* ini dijelaskan tentang pelaksanaan moral dan etika. *Yamaka vagga* lebih menekankan pada moralitas, hukum karma, kebahagiaan, penderitaan serta pertanggung jawaban. Sementara *Appamada Vagga* menekankan pada kewaspadaan, kesadaran, dan keunggulan.

Citta Vagga berisi tentang seseorang untuk mememahamo konsep agama Buddha tentang pikiran, dan pentingnya mengendalikan pikiran.

Vagga-Vagga lain seperti *Puppha*, *Loka*, *Niraya*, *Sukha*, *Kodha*, *Tanha*, dan seterusnya menjelaskan tentang akibat seseorang yang sangat terikat oleh kesenangan materi. Hakikat

kebahagiann duniawi yang khayali dan cara seseorang dalam menempih kehidupan ini.

Sumber cerita *Dhammapadā* terdapat dalam kitab suci Tri Pitaka pāli, khususnya paling banyak dari Vinaya Pitaka dan Sutta Pitaka. *Dhammapadā* merupakan kitab suci pāli urutan kedua yang termasuk di dalam *Khuddhaka Nikāya* yang berarti kitab minor yang khotbah-khotbah Buddha dan kumpulan catatan singkat yang berbetuk syair.

Metode-metode lain yang dipakai oleh Buddha, misalnya: cerita (Jataka), syair-syair, dialog, diskusi, petunjuk kekuatan batin dan lai-lain. Semua metode itu dipilih oleh Buddha secara bijaksana sesuai dengan kemampuan orang yang hendak di ajar.

Kitab *Dhammapadā* diperkenalkan kepada anak-anak harus dilakukan dengan cara yang mudah dan menarik. Memperkenalkan syair-syair yang mudah dalam *Dhammapadā* akan menambah wawasan terhadap anak-anak agar dapat mengerti isi yang terkandung dalam syair-syair *Dhammapadā* tersebut.

b. Cara pembacaan *Dhammapadā*

Dhammapadā ditulis dengan Bahasa pengantar yaitu Bahasa pāli, sehingga dalam membacakan perlu diperhatikan dalam tanda baca. Penggunaan intones sebagai kesatuan cara membaca yang bertujuan untuk menyelaraskan pembacaan *Dhammapadā*.

Penggunaan intonasi disebabkan karena setiap manusia memiliki berbahasa yang berbeda satu sama lain.

Setiap daerah juga memiliki dialek atau logat yang berbeda. Penyelarasan kemudian dilakukan dengan menggunakan intonasi dan cara membaca pada saat membaca dan melafalkan *Dhammapadā*. Penggunaan intonasi dan cara membaca tertentu memungkinkan pembacaan *Dhammapadā* dilakukan secara bersamaan dengan kompak dan selaras dalam satu kelompok.

Buddha menganjurkan para siswanya dalam belajar dan mengajarkan *Dhamma* seharusnya tidak merusak dialek atau logat Bahasa daerah tertentu (*M.III.230*). Terdapat tiga tipe atau cara pembacaan *parittā* yang sering digunakan di antaranya:

1) Versi *Magadh/Magadha*

Cara membaca dengan versi *Magadh/Magadha* adalah dibacakan baris demi baris dan diberi jeda pada tanda koma atau berhenti di setiap akhir kalimat. Cara membacakan versi ini di bacakan tanpa irama.

2) Versi *Samyoga*

Pembacaan Versi *Samyoga* adalah cara yang paling sering digunakan dalam pembacaan *parittā* (perlindungan) oleh bhikkhu di tempat-tempat suci atau di rumah umat perumahtangga. Cara pembacaan versi ini adalah sambung

menyambung tanpa jeda pada tanda koma atau pada akhir kalimat seperti pada versi *Magadh/Magadha*.

3) Versi *Sarabhañña/Saradhaniya*

Cara pembacaan versi *sarabhañña/saradhaniya* sering digunakan pada Sebagian besar gatha (sajak) seperti *Devatabhisammantana, Aradhana Dhammadesana, Aradhana Parittā* dan lain-lain. Cara membaca versi ini adalah diiramakan. Karena tidak ada aturan pasti dalam cara pembacaan versi ini maka, pengaruh budaya yang berkembang di suatu daerah sangat mempengaruhi cara membaca dengan versi ini.

c. Kesesuaian Tanda Baca

Dhammapadā ditulis dengan bahasa pengantar yaitu Bahasa Magadhi dengan tesk atau kanon *Pāli* atau lebih dingan dengan sebutan Bahasa *Pāli*, sehingga untuk membaca atau melafalkan perlu *Dhammapadā* perlu diperhatikan tanda baca. Berikut adalah panduan pembacaan kanon *Pāli*:

1) Lambang Aksara dan Pelafalan

Lambang dan pelafalan aksara Bahasa *Pāli* terdapat sedikit perbedaan dengan aksara Bahasa Indonesia. Berikut adalah hal-hal yang perlu diketahui perbedaannya yaitu:

a) Aksara Hidup atau Vokal

Aksara hidup atau vokal dalam Bahasa *Pāli* berjumlah 8 (delapan) buah, yang menurut panjang pendeknya dibedakan menjadi dua, yakni vokal pendek dan vokal panjang. (Dhammadhiro, 2014: xiii).

Kedelapan vokal Bahasa *Pāli* adalah sebagai berikut:

Vokal Pendek: *a, i, u*

Vokal Panjang: *ā, ī, ū, e, o*

Vokal pendek disuarakan separuh tempo vokal panjang. Perbandingan pendek dan panjangnya vokal di atas dapat dicermati melalui pelafalan suku kata dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut: Vokal pendek terdapat dalam pelafalan vokal pada suku kata yang berkonsonan akhir, sedangkan pelafalan pada vokal panjang terdapat pada kata yang tak berkonsonan akhir, terutama akan lebih jelas pada suku kata terakhir dalam satu kata. Khusus untuk vokal *e*, dan *o* apabila akan diucapkan pendek apabila terletak di depan konsonan ganda dan diikuti dengan konsonan akhir, dilafalkan pendek.

b) Aksara mati atau konsonan dalam Bahasa *Pāli*

Aksara mati atau konsonan dalam bahasa *Pāli* berjumlah 33 (tiga puluh tiga) buah, yakni:

k kh g gh n c ch j jh n

ṭ tḥ ḍ dḥ ṇ ṭ tḥ ḍ dḥ n

p ph b bh m

y r l v s h ḷ ṁ

Konsonen terdiri dari dua bagian yaitu *vagga* (kelompok) dan *avagga* (non kelompok). Dhammadhiro (2014: xiii).

Konsonen yang termasuk kelompok (*vagga*) terdiri dari 25 (dua puluh lima) buah konsonan yang terbagi dalam 5 (lima) kelompok yang masing-masing terdiri dari lima huruf yaitu:

Ka- (*kavagga*) yang terdiri dari huruf *k, kh, g, gh, ṅ*;

Ca- (*cavagga*) yang terdiri dari huruf *c, ch, j, jh, ṇ*;

Ta- (*ṭavagga*) yang terdiri dari huruf *ṭ, tḥ, ḍ, dḥ, ṇ*;

Ta- (*tavagga*) yang terdiri dari huruf *t, th, d, dh, n*;

Pa- (*pavagga*) yang terdiri dari huruf *p, ph, b, bh, m*.

Konsonen yang termasuk non kelompok (*avagga*) terdiri dari 8 (delapan) buah konsonen, yaitu

- a) Konsonen *kh, gh, ch, jh, th, dh, th, dh, ph, dan bh*, adalah dua konsonen tunggal, bukan dua konsonen terpisah (pelafalannya dibuat lebih kasar dari pada pelafalan konsonen yang sama di atas tanpa diikuti h).
- b) Konsonen yang bertanda titik bawah *ṭ, tḥ, ḍ, dḥ, ṇ* dan *ḷ* berartikulasi daerah depan lidah (daerah di antara tengah

dan ujung lidah) yang pelafalannya dengan menyentuhkan daerah depan lidah tersebut ke daerah depan langit-langit.

- c) Konsonan *t*, *th*, *d*, *dh*, dan *n* ber-artikulasi di ujung lidah (pelafalannya dengan menyentuhkan ujung lidah tersebut ke daerah gigi depan)
- d) Aksara *m̄* dan *n̄* terlafalkan ng
- e) Aksara *ñ* terlafalkan ny
- f) Konsonan *h* yang terletak setelah konsonan lain dilafalkan bersamaan dengan konsonan tersebut.
- g) Konsonan *v* dilafalkan seperti *w*, bukan *f* dan
- h) Pada satu suku kata yang berkonsonan akhir, aksara akhir tetap diusahakan dilafalkan.

d. Pelafalan *Dhammapadā* Siswa SD Negeri 1 Sidoharum

Pelafalan merupakan sebuah usaha aktif agar dapat memaksukan informasi kedalam otak. Kuswana menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. menghafal juga diartikan sebagai proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan dalam berpikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali. Perlu diketahui otak manusia terbagi dari tiga bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Bobbi, (2012:8).

Pelafalan *Dhammapadā* dilakukan dengan fokus dan membaca secara berulang-ulang. Menghafal harus dilakukan dengan konsentrasi dan memperhatikan panjang pendeknya. Pelafalan diperhatikan agar anak-anak dapat mengetahui cara membaca dan menghafalkan yang benar. Pelafalan ini dilakukan sebelum proses kegiatan pembelajaran agama Buddha dimulai. pelafalan ini dilaksanakan selama 10-15 menit.

Dhammapadā yang dihafalkan siswa, yaitu *Yamaka vagga* Syair I yang berisikan:

Yamaka Vagga

Manopubbaṅgamā dhammā, manoseṭṭhā manomayā

Manasā ce paduṭṭhena, bhāsati vā karoti vā

Tato naṃ dukkhamanveti, cakkam 'va vahato padaṃ

Artinya:

Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk

Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan mengikutinya.

Bagaikan roda pedate mengikuti Langkah kaki lembut yang menariknya

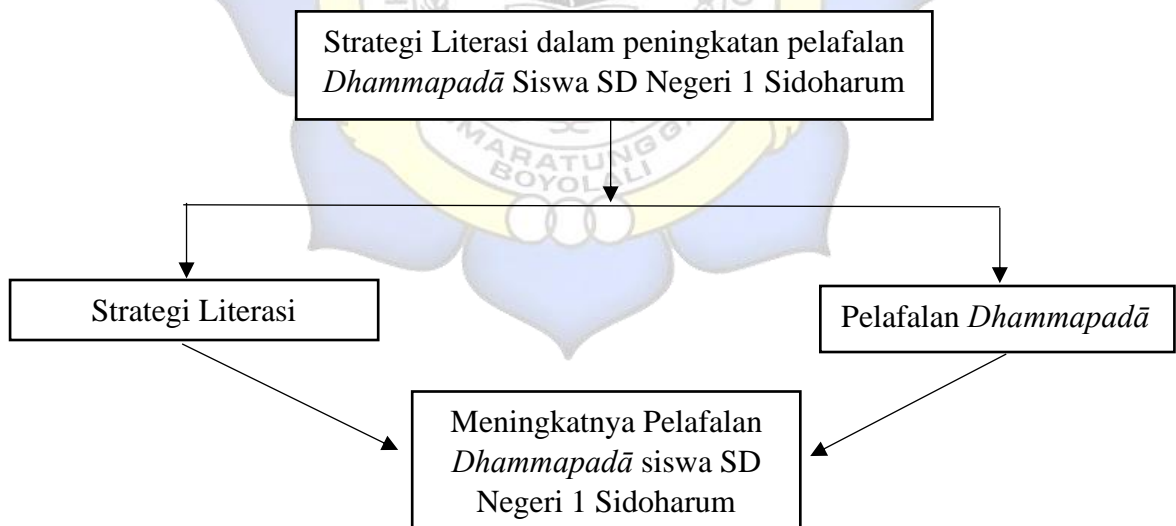
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu suatu intisari dari teori yang dikembangkan untuk memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Strategi literasi merupakan sebuah cara untuk meningkatkan tujuan yang akan dicapai. Strategi literasi ini dilakukan melalui pelafalan *Dhammapadā*. Pelafalan *Dhammapadā* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori dalam jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat dalam menghafal *Dhammapadā*.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis